

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Sumatera Barat (kecuali Mentawai). Bahasa ini merupakan salah satu bahasa yang berasal dari rumpun bahasa Melayu dan dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu. Bahasa Minangkabau memiliki variasi leksikal dan variasi fonologis. Variasi tersebut terlihat dari tuturan yang digunakan masyarakat Minangkabau di berbagai daerah, seperti di Kecamatan Payung Sekaki.

Kecamatan Payung Sekaki merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Solok. Kecamatan Payung Sekaki memiliki tiga nagari, yaitu: Nagari Sirukam, Nagari Supayang, dan Nagari Aie Luo. Setiap nagari memiliki beberapa jorong. Nagari Sirukam memiliki 4 jorong, yaitu: Jorong Gantiang, Jorong Lubuak Pulai, Jorong Koto Tingga, dan Jorong Kubang Nan Duo. Nagari Aie Luo memiliki 3 jorong, yakni: Jorong Tanah Sirah, Jorong Rumah Panjang, dan Jorong Kipek. Nagari Supayang memiliki 4 jorong, yaitu: Jorong Kubang, Jorong Kubang Nan Raok, Jorong Rumah Gadang, dan Jorong Tiagan.

Nagari-nagari tersebut memiliki variasi fonologis dan leksikal. Dengan kondisi yang demikian penulis melihat lebih jauh bagaimana sesungguhnya variasi fonologis dan leksikal yang terjadi di daerah tersebut.

Penelitian ini dipusatkan pada tiga titik pengamatan (selanjutnya disingkat dengan TP). Ketiga TP tersebut adalah Jorong Gantiang yang berada di Nagari

Sirukam, Jorong Koto Kubang yang berada di Nagari Supayang, dan Jorong Tanah Sirah yang berada di Nagari Aie Luo. Pada penelitian ini, pengambilan TP dikarenakan pada pengamatan awal, ke-3 TP tersebut banyak ditemukan variasi fonologis dan variasi leksikal. Walaupun jarak antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan yang lain berdekatan. Selain itu, alasan lain penulis mengambil TP di 3 jorong tersebut dikarenakan belum adanya penelitian yang bersifat ilmiah dan menyeluruh mengenai variasi bahasa di daerah ini khususnya variasi leksikal dan fonologis.

Penelitian ini difokuskan pada objek variasi fonologis dan leksikal. Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Variasi leksikal merupakan variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon (Nadra dan Reniwati, 2009:28).

Pada pengamatan awal, diperoleh beberapa contoh variasi fonologis dan leksikal. Misalnya, kata 'kucing' dalam bahasa Indonesia, di Jorong Gantiang disebut [kucian], di Jorong Koto Kubang [kucin], dan di Jorong Tanah Sirah [kucian]. Kata 'mulut' dalam bahasa Indonesia di Jorong Gantiang ditemukan [muncuan], di Jorong Koto Kubang [muncun], dan di Jorong Tanah Sirah [muncuan]. Variasi leksikal terdapat pada kata 'babi' di Jorong Gantiang [cilian], di Jorong Koto Kubang dan Jorong Tanah Sirah [kandia?].

Contoh data di atas membuktikan bahwa di berbagai titik pengamatan terdapat variasi bahasa dalam bidang fonologi dan leksikon. Contoh data tersebut diambil dari kategori binatang dan bagian tubuh manusia. Selain itu, ada banyak kemungkinan variasi bahasa pada kategori lain, seperti: buah-buahan, waktu,

musim, dan lainnya pada tuturan asli penduduk di tiga Titik Pengamatan. Menurut pengamatan awal penulis pada masing-masing titik pengamatan, variasi fonologis dan variasi leksikal cenderung lebih banyak ditemukan dibanding tataran lingual lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendeskripsikan variasi fonologis dan variasi leksikal saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Variasi fonologis apa sajakah yang terdapat pada bahasa Minangkabau di 3 TP?
- 2) Variasi leksikal apa sajakah yang terdapat pada bahasa Minangkabau di 3 TP?
- 3) Berapa tingkat persentase variasi leksikal bahasa Minangkabau di 3 TP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di 3 TP.
- 2) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di 3 TP.
- 3) Menjelaskan hasil persentase leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di 3 TP.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana bagi penulis dan pembaca untuk memahami variasi fonologis dan variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Payuang Sakaki, Kabupaten Solok. Sementara itu, manfaat penelitian ini secara teoritis ialah untuk memperkaya pengetahuan di bidang dialektologi khususnya dan linguistik umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang geografi dialek telah banyak dilakukan di daerah Minangkabau. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa Minangkabau memiliki variasi fonologis dan leksikal. Beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Mega Nofria, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten 50 Kota Bagian Timur” pada tahun 2013. Nofria menyimpulkan terdapat 55 variasi fonologis dan 243 variasi leksikal, serta terdapat 3 dialek pada titik pengamatan yaitu: dialek Pangkalan Lubuak Alai, dialek Harau, dan dialek yang merupakan bagian dari dialek Tanah Datar.
2. Penelitian Eli Marlina Harahap (2014) yang berjudul “Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanuli Selatan” yang dimuat dalam jurnal UMN Alwasliyah. Berdasarkan penelitian Marlina Harahap dapat diketahui bahwa Variasi fonologi dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur tidak

terdapat banyak perbedaan yang berarti. Variasi leksikon dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur terdapat perbedaan konsonan KK (kata kerja) dan di Desa Aek Garugur menggunakan atau menyisipkan kata “ng” dan penyebabnya adalah faktor geografis karena Desa Sialagundi yang lebih dekat dengan perbatasan Kabupaten Tapanuli Utara yang memakai kosa kata “Batak Toba” dan Aek Garugur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Mandailing Natal yang mempergunakan kosakata “Mandailing”

3. Novi Oktavia, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Geografi Dialek)”, 2014. Dari hasil penelitian, Novi menyimpulkan terdapat 274 konsep makna yang memiliki variasi leksikal dari 565 pertanyaan. Hasil penelitian Oktavia mengenai bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya termasuk kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan
4. Meksi Rahma Nesti, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul penelitian “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”, tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut, Meksi menyimpulkan terdapat 271 variasi leksikal dari 530 daftar pertanyaan, serta terdapat kategori subdialek, beda wicara, dan tiada perbedaan.
5. Hasto Aji Sasongko, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan

Rebun Kabupaten Batang” pada tahun 2015. Sasongko menyimpulkan Variasi leksikal bahasa Jawa *ngoko* yang terdapat di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang berupa perbedaan bentuk dan perbedaan bunyi atau cara pelafalan kosakata antarmasyarakat dukuh di Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Perbedaan bentuk kosakata masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang merupakan perbedaan onomasiologis, yaitu perbedaan kosakata yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda, tetapi tidak membedakan makna kosakata. Perbedaan bunyi atau cara pelafalan kosakata masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang terjadi pada bunyi vokal dan bunyi konsonan dan tidak membedakan makna kosakata. Perubahan bunyi vokal terjadi pada vokal a [a] menjadi e [ə] dan vokal e [ɛ] menjadi i [i]. Perubahan bunyi konsonan terjadi pada konsonan y [y] menjadi z [z] dan konsonan g [g] menjadi h [h] pada beberapa kosakata bahasa Jawa *ngoko* masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

(2) Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang mempunyai karakteristik kebahasaan. Karakteristik tersebut berupa penggunaan istilah yang berbeda dengan daerah lain dan penggunaan partikel (*ra*).

6. Wahyuni Efendi, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo bagian Timur”, tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut, Efendi menyimpulkan terdapat 19 variasi

vokal dan 15 variasi konsonan. Variasi leksikal ditemukan sebanyak 263 dari 536 pertanyaan yang diajukan. Dari perhitungan yang ia lakukan disimpulkan bahwa terdapat 5 dialek yaitu, dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Sepenggal Lintas, dialek Rantau Pandan, dialek Tanjung Gedang, dan dialek Pelepat. Pada penelitian ini ia juga menemukan dialek baru, yaitu dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Sepenggal Lintas, dialek Rantau Pandan, dan dialek Pelepat.

7. Mayang Sari Anugrah, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Di ateh Kabupaten Solok”, tahun 2016. Dari hasil penelitian, Mayang menyimpulkan terdapat 221 berian leksikal dari 505 daftar pertanyaan yang diajukan. Dari perhitungan yang dilakukan terdapat kategori beda dialek dan beda subdialek. Peta data variasi leksikal terdapat sebanyak 221 peta, peta tersebut berisi berian leksikal dengan sistem lambang.

Penelitian di atas lebih banyak menganalisis variasi leksikal. Berdasarkan hasil analisis data, hampir setiap data ditemukan variasi leksikal dengan jumlah data yang berbeda-beda dari daftar pertanyaan. Penelitian ini memiliki teori yang sama dengan yang digunakan oleh Nofria dan Efendi, yaitu dialektologi, geografi dialek dan pemetaan, variasi bahasa, variasi leksikal, dan variasi fonologis. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, jumlah daftar pertanyaan, dan jumlah titik pengamatan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Dialektologi

Menurut Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009: 1), istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dialektos*, yang digunakan untuk menunjuk keadaan bahasa dengan perbedaan-perbedaan kecil, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan penuturnya merasa memiliki bahasa yang berbeda. Kata *logi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *logos*, yang berarti ilmu. Dengan demikian, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari suatu dialek dari suatu bahasa dan ilmu yang mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa.

Dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa menurut Nadra dan Reniwati (2009:4) adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu: dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Penelitian ini memfokuskan penggunaan teori variasi bahasa pada tataran fonologis dan leksikal. Bidang fonologi terdapat perbedaan pada bunyi dan fonem dan bidang leksikal terdapat pada kosakata.

Kridalaksana (1993) membatasi dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakai, yaitu: 1) Dialek regional, dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat. 2) Dialek sosial, dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. 3) Dialek temporal, dialek dari bahasa-bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Penelitian ini merupakan penelitian dialek regional. Ciri-ciri dialek regional pada penelitian ini terletak pada berbagai titik pengamatan di daerah kecamatan Payung Sekaki.

1.6.2 Geografi Dialek dan Pemetaan

Menurut Zulaeha (2009:27), istilah geografi dialek merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada.

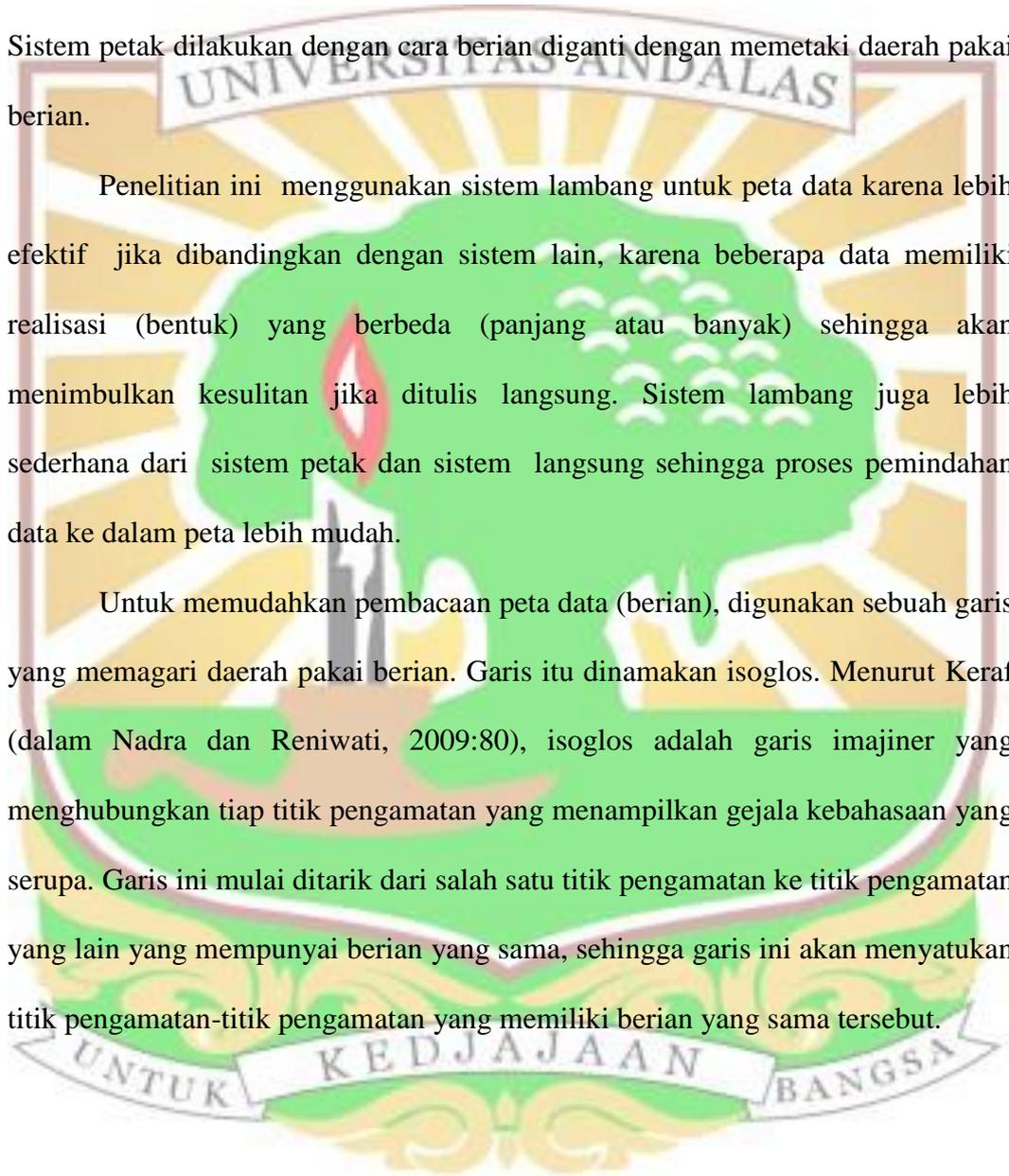
Geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan tempat dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20). Kajian geografi dialek dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Secara sinkronis, kajiannya dilakukan dengan cara membandingkan satu titik pengamatan dengan titik pengamatan yang lain pada masa yang sama. Diakronis kajiannya dilakukan untuk melihat perkembangan dialek dari masa yang berbeda.

Pada geografi dialek pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke dalam peta. Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu: 1) peta dasar, yaitu peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian. 2) peta data, yaitu peta yang berisikan data penelitian. 3) peta titik pengamatan, yaitu peta yang berisikan letak titik pengamatan (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nadra dan Reniwati, nama-nama TP menggunakan sistem penomoran. TP dalam penelitian ini berjumlah tiga yang digunakan sistem penomoran bawah-atas. Sistem penomoran bawah-atas adalah sistem yang berlawanan dengan sistem penomoran atas-bawah. Nomor awal TP dimulai dari bawah. Penomoran berikutnya berlanjut ke atas. Apabila penomoran sudah habis pada bagian atas, penomoran mulai dari bawah. Begitulah penomoran selanjutnya (Nadra dan Reniwati, 2009:75). Sistem penomoran TP tersebut digunakan pada saat pengisian data lapangan.

Lebih lanjut Nadra dan Reniwati (2009: 77-78) menjelaskan Pengisian data lapangan dapat dilakukan dengan sistem langsung, sistem petak, dan sistem lambang. Sistem langsung dilakukan dengan memindahkan data ke peta. Sistem lambang dilakukan dengan memindahkan data dengan lambang-lambang tertentu. Sistem petak dilakukan dengan cara berian diganti dengan memetaki daerah pakai berian.

Penelitian ini menggunakan sistem lambang untuk peta data karena lebih efektif jika dibandingkan dengan sistem lain, karena beberapa data memiliki realisasi (bentuk) yang berbeda (panjang atau banyak) sehingga akan menimbulkan kesulitan jika ditulis langsung. Sistem lambang juga lebih sederhana dari sistem petak dan sistem langsung sehingga proses pemindahan data ke dalam peta lebih mudah.

Untuk memudahkan pembacaan peta data (berian), digunakan sebuah garis yang memagari daerah pakai berian. Garis itu dinamakan isoglos. Menurut Kerah (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:80), isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis ini mulai ditarik dari salah satu titik pengamatan ke titik pengamatan yang lain yang mempunyai berian yang sama, sehingga garis ini akan menyatukan titik pengamatan-titik pengamatan yang memiliki berian yang sama tersebut.



1.6.3 Variasi Bahasa

Soeparno (2002:71) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Faktor tersebut, adalah: (a) variasi kronologis; variasi bahasa yang disebabkan faktor keurutan waktu atau masa, (b) variasi geografis; variasi bahasa disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, (c) variasi sosial; variasi disebabkan perbedaan sosiologis, (d) variasi fungsional; variasi disebabkan fungsi pemakaian bahasa, (e) variasi gaya/*style*, variasi yang disebabkan oleh perbedaan gaya, (f) variasi kultural; variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainnya, dan (g) variasi individual; variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan perorangan.

Penelitian ini menitikberatkan pada variasi geografis. Soeparno (2002:72) berpendapat bahwa variasi geografis sering disebut dengan variasi regional. Wujud atau varietasnya dinamakan dialek atau dialek regional. Nadra dan Reniwati (2009:20) menyebutkan bahwa dialek regional atau geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.

1.6.4 Variasi Fonologis

Variasi fonologis adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem. Kajian bunyi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu Fonetik dan Fonemik. Chaer (2012:103) menyatakan bahwa fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut membedakan makna atau tidak. Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa

dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Penelitian ini membahas tentang variasi bunyi. Variasi bunyi yang akan dianalisis adalah variasi bunyi vokal dan variasi bunyi konsonan.

1.6.5 Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada atau diabaikan. (Nadra dan Reniwati, 2009:28). Istilah *leksikon* lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian. Istilah leksikon bisa dipadankan dengan istilah kosakata (Chaer, 2007:2).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Geografi dialek memiliki dua pendekatan penelitian, yaitu: penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif menggunakan data lisan melibatkan informan. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase rata-rata, chikuadrat, dan perhitungan statistik lainnya (Djajasudarman, 2010:10). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan perhitungan angka atau kuantitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif karena pendekatan tersebut saling berkaitan. Penelitian ini menggunakan rumus dialektometri untuk menghitung persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di TP. Rumus dialektometri digunakan untuk menghitung seberapa banyak persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian.

1.7.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh variasi fonologis dan leksikal yang digunakan di TP, sedangkan yang menjadi sampel ialah tuturan variasi fonologis dan leksikal yang diucapkan oleh tiga orang informan dari masing-masing TP, berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan.

Persyaratan informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:37), adalah sebagai berikut:

- 1) Berusia 40 sampai 60 tahun.
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal setingkat SMP).
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian.
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

TP pengambilan data diambil pada tiga jorong yang ada di Kecamatan Payung Sekaki. Ketiga titik pengamatan tersebut adalah:

- 1) TP 1 : Jorong Gantiang, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok
- 2) TP 2 : Jorong Koto Kubang, Nagari Supayang, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten solok

3) TP 3 : Jorong Tanah Sirah, Nagari Aia Luo, Kecamatan Payung Sekaki, Kabupaten Solok

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 523 daftar pertanyaan yang diambil dari buku Nadra dan Reniwati (2009). Pertanyaan yang diambil tersebut dipilih sesuai dengan fenomena bahasa yang terdapat di daerah penelitian sehingga mampu mewakili konsep umum dan konsep kedaerahan yang ada di masing-masing TP serta keseluruhan Kecamatan Payung Sekaki.

Daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya: kelompok tentang waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, binatang, pakaian dan perhiasan, tumbuhan, buah dan hasil olahannya, bau dan rasa, sifat, keadaan, warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat rumah tangga dan pertanian, penyakit dan obat, kehidupan masyarakat nagari, bercocok tanam, aktivitas, makanan, minuman, kesenian dan permainan.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau penyimak. Metode simak adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan dari penutur. Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak memiliki dua teknik dalam pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar penelitian ini yaitu teknik sadap. Penulis menyadap penggunaan bahasa dari tiga orang informan yang dipilih pada tiap titik pengamatan sesuai dengan kriteria penelitian. Alasan penulis memilih tiga informan, yaitu untuk keabsahan data dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan, dua informan dianggap tidak cukup sebagai sampel penutur dan seandainya dalam

penelitian ini informan pertama dan kedua memiliki jawaban yang berbeda maka di sinilah peran informan ketiga sangat diperlukan sebagai penengah.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah pertama, teknik simak libat cakap (SLC). Penulis langsung terlibat dalam percakapan dengan informan atau ikut serta dalam pembicaraan ketika sedang menyimak tuturan informan. Kedua, teknik rekam, penulis merekam semua pembicaraan informan. Pada teknik rekam, penulis membawa alat perekam ke lokasi penelitian untuk merekam percakapan dengan informan. Hasil rekaman tersebut akan didengarkan kembali apabila data yang didapat pada saat penelitian kurang jelas. Ketiga, teknik catat, penulis mencatat semua data yang diperoleh dari informan.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data yaitu metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto,1993:13). Sudaryanto (1993:15) membagi lima alat penentu dalam metode padan yaitu; metode padan referensial alat penentunya referen; metode padan artikulatoris alat penentunya organ wicara; metode padan translasional alat penentunya langue; metode padan otografis alat penentunya tulisan; dan metode padan gramatis alat penentunya mitra wicara.

Pada penelitian ini, alat penentu metode padan yang digunakan adalah referensial dan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen dari bahasa tersebut. Metode padan translasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanan dari bahasa Minangkabau yang menjadi objek penelitian.

Teknik dasar yang digunakan pada metode analisis data penelitian ini, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alatnya, yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan cara mengelompokkan data dalam kategori yang sama berdasarkan unsur fonologis bahasa yang digunakan di Kecamatan Payung Sekaki.

Penelitian ini menggunakan teknik lanjut hubung banding, yaitu dengan membandingkan setiap data yang diperoleh dengan unsur penentu yang relevan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik hubung banding membedakan (HBB). Penggunaan teknik lanjutan ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh untuk mencari perbedaan antara kedua hal yang dibandingkan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui jumlah variasi fonologis dan leksikal.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan dialektometri untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada TP dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat tersebut. Rumus metode dialektometri yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

keterangan: S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jumlah jarak unsur-unsur kebahasaan

antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara TP. Selanjutnya, persentase digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan (leksikal) dengan kriteria sebagai berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% - 80% : dianggap perbedaan dialek

31% - 50% : dianggap perbedaan subdialek

31% - 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:92)

Penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan permutasi satu TP terhadap semua TP lainnya. Perhitungan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya; dan
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Selanjutnya, dilakukan pemetaan, yaitu semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan

dari daerah penelitian ke dalam peta. Penelitian dialektologis akan memunculkan berian penelitian. Berian tersebut diletakkan pada peta dan disesuaikan dengan letak titik pengamatan. Dengan demikian, peta dialektologis memuat dua unsur yaitu letak penelitian dan berian (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

1.7.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisi Data

Metode penyajian hasil analisis data terbagi dua: metode informal dan metode formal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa untuk mendeskripsikan hasil penelitian, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Dalam penelitian ini, metode informal digunakan di dalam penelitian untuk mendeskripsikan atau menguraikan hasil penelitian dengan kata-kata, sedangkan metode formal dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data dengan menggunakan peta, lambang-lambang, serta tabel.



1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Gambaran umum daerah Penelitian

Bab III : Hasil analisis dari variasi fonologis bahasa Minangkabau di Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok beserta peta.

Bab IV : Hasil analisis dari variasi leksikal bahasa Minangkabau di Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok beserta peta.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

